



Hakikat Alam Semesta Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

The Nature of the Universe from the Perspective of Islamic Educational Philosophy

Khairunnisa¹, Sahron Aminah Siregar², Slamet Arianto³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: khairunnisa1662291@gmail.com¹, aminahsir379@gmail.com², slametariantoo03@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received : 06-04-2026

Revised : 08-04-2026

Accepted : 10-04-2026

Published : 12-04-2026

Abstrak

This study explores the nature of the universe from the perspective of Islamic educational philosophy using a qualitative approach with a library research method. The study examines the definition, creation process, purpose, and educational implications of the universe. Data were collected from classical and contemporary Islamic sources, including the Qur'an, Hadith, and scholarly works. The findings reveal that the universe is a purposeful creation of Allah that reflects divine signs and serves as a medium for human reflection and education. The process of creation demonstrates divine wisdom and order, while its purpose is closely related to human responsibility as khalifah on earth. The implications for Islamic education emphasize the integration of intellectual, spiritual, and environmental values. Therefore, understanding the nature of the universe becomes a fundamental basis for developing holistic Islamic education.

Keywords: *Universe, Islamic Educational Philosophy, Islamic Education*

Abstract

Penelitian ini mengkaji hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (library research). Kajian ini mencakup pengertian, proses penciptaan, tujuan penciptaan, serta implikasi alam semesta terhadap pendidikan Islam. Data diperoleh dari sumber klasik dan kontemporer seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya para pemikir Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alam semesta merupakan ciptaan Allah yang penuh makna dan mengandung tanda-tanda kebesaran-Nya. Proses penciptaannya mencerminkan kebijaksanaan ilahi, sedangkan tujuannya berkaitan erat dengan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Implikasinya dalam pendidikan Islam adalah perlunya integrasi aspek intelektual, spiritual, dan ekologis. Dengan demikian, pemahaman tentang hakikat alam semesta menjadi dasar penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik.

Kata kunci: Alam Semesta, Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Alam semesta merupakan salah satu objek kajian utama dalam filsafat Islam yang memiliki hubungan erat dengan pendidikan. Dalam perspektif Islam, alam tidak hanya dipahami sebagai fenomena fisik yang dapat diamati melalui pancaindra, tetapi juga sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT (*ayat kauniyah*) yang mengandung nilai-nilai pendidikan, spiritual, dan moral. Alam semesta menjadi media refleksi bagi manusia untuk memahami eksistensi dirinya, hubungan dengan Tuhan, serta tujuan hidup yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kajian tentang alam semesta tidak dapat dilepaskan dari dimensi teologis, filosofis, dan edukatif dalam Islam.



Menurut Al-Attas (1995), alam semesta dalam Islam dipahami sebagai realitas yang memiliki makna spiritual dan intelektual sekaligus, sehingga tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Alam bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan ciptaan yang terikat dengan kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Pandangan ini diperkuat oleh Al-Ghazali (2000) yang menyatakan bahwa alam semesta adalah manifestasi dari kehendak Ilahi yang mengandung hikmah dan tujuan tertentu. Dengan demikian, setiap fenomena yang terjadi di alam memiliki nilai edukatif yang dapat membentuk kesadaran manusia terhadap Tuhan sekaligus memperkuat keimanan.

Lebih lanjut, dalam tradisi intelektual Islam, alam semesta sering dipahami sebagai “kitab terbuka” yang dapat dibaca dan ditafsirkan oleh manusia melalui akal dan wahyu. Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa ayat-ayat kauniyah merupakan sarana bagi manusia untuk mengenal Allah melalui proses berpikir dan perenungan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong aktivitas intelektual dalam memahami alam, namun tetap dalam kerangka keimanan. Kartanegara (2005) juga menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam bersifat integratif, yaitu menghubungkan antara realitas empiris dengan dimensi metafisik. Oleh karena itu, mempelajari alam semesta dalam Islam tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk mencapai kebijaksanaan (*hikmah*).

Namun demikian, dalam perkembangan pendidikan modern, sering terjadi dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan cenderung berkembang secara sekuler tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual. Nasr (1996) menyatakan bahwa krisis dalam peradaban modern disebabkan oleh hilangnya kesadaran sakral terhadap alam, sehingga manusia memandang alam hanya sebagai objek eksploitasi. Pendapat ini sejalan dengan Sardar (1998) yang mengkritik sistem pendidikan modern karena gagal mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Akibatnya, pendidikan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam aspek spiritual dan moral.

Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan kembali pemahaman tentang alam semesta dalam sistem pendidikan. Langgulong (2003) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik aspek jasmani, akal, maupun ruhani. Hal ini berarti bahwa pembelajaran tentang alam semesta harus diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai-nilai keimanan.

Selain itu, Ramayulis (2015) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dalam hal ini, pemahaman tentang alam semesta menjadi sangat penting, karena alam merupakan tempat manusia menjalankan tanggung jawabnya. Sementara itu, Azra (2012) menekankan bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam merupakan kunci dalam menghadapi tantangan globalisasi dalam dunia pendidikan.

Lebih jauh lagi, pemahaman tentang hakikat alam semesta juga memiliki implikasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Tafsir (2012) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pembelajaran tentang alam sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Muhaimin (2006) yang menyatakan bahwa



pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Di sisi lain, pendekatan pendidikan berbasis alam (*nature-based education*) juga semakin relevan dalam konteks pendidikan modern. Pendekatan ini menempatkan alam sebagai sumber belajar utama yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Dalam perspektif Islam, pendekatan ini memiliki landasan yang kuat karena alam dipandang sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dipelajari dan dijaga. Oleh karena itu, integrasi antara konsep alam semesta dalam Islam dengan pendekatan pendidikan modern dapat menghasilkan model pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian tentang hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat penting dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern. Pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta tidak hanya akan memperkaya wawasan intelektual, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep alam semesta dalam Islam, proses penciptaannya, tujuan penciptaannya, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang lebih integratif, holistik, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, sehingga mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan landasan penting dalam memahami hakikat alam semesta sebagai sarana pembelajaran. Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk memperhatikan dan merenungkan alam sebagai bagian dari peningkatan keimanan. Dalam sebuah hadis disebutkan: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal*" (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa aktivitas berpikir dan merenung terhadap alam merupakan bagian dari ibadah intelektual dalam Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk aktif mengamati, meneliti, dan mengambil pelajaran dari fenomena alam sebagai bentuk penguatan iman.

Lebih lanjut, Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya menuntut ilmu yang berkaitan dengan pemahaman terhadap ciptaan Allah. Dalam hadis lain disebutkan: "*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim*" (HR. Ibnu Majah). Hadis ini memberikan dasar bahwa proses pembelajaran, termasuk dalam memahami alam semesta, merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu. Dalam konteks ini, ilmu tentang alam tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan ilmiah semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan alam dengan nilai-nilai spiritual, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan seimbang.

Selain itu, terdapat pula hadis yang menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan alam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia. Rasulullah SAW bersabda: "*Jika terjadi kiamat sementara di tangan salah seorang di antara kalian terdapat benih tanaman, maka jika ia mampu menanamnya sebelum kiamat terjadi, maka tanamlah*" (HR. Ahmad). Hadis ini mengandung pesan



yang sangat mendalam tentang pentingnya menjaga keberlangsungan alam, bahkan dalam kondisi yang sangat sulit sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan nilai tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran lingkungan kepada peserta didik sejak dini.

Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman terhadap hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa konsep alam semesta dalam Islam memiliki dimensi yang sangat komprehensif, mencakup aspek teologis, epistemologis, dan etis. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan menjadikan alam sebagai sumber belajar, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, integrasi antara ajaran Al-Qur'an, hadis, dan ilmu pengetahuan dalam memahami alam semesta menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan alam semesta dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana proses penciptaan alam semesta menurut Islam?
3. Apa tujuan penciptaan alam semesta dalam pandangan Islam?
4. Bagaimana implikasi hakikat alam semesta terhadap pendidikan Islam?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Apa yang dimaksud dengan alam semesta dalam perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui proses penciptaan alam semesta menurut Islam.
3. Untuk mengetahui tujuan penciptaan alam semesta dalam pandangan Islam.
4. Untuk mengetahui implikasi hakikat alam semesta terhadap pendidikan Islam

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang filsafat pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep hakikat alam semesta. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran tentang integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai spiritual, dan konsep ketuhanan dalam memahami alam semesta. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan konseptual dalam mengembangkan teori pendidikan Islam yang lebih holistik dan integratif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik (Guru/Dosen)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi pendidik dalam memahami pentingnya menjadikan alam semesta sebagai sumber belajar. Selain itu, penelitian ini dapat



membantu pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, khususnya aspek spiritual dan ekologis, dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih integratif, yaitu dengan mengaitkan konsep alam semesta dengan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai keislaman, sehingga mampu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang hakikat alam semesta sebagai ciptaan Allah SWT, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran spiritual, sikap reflektif, serta tanggung jawab dalam menjaga lingkungan sebagai amanah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang filsafat pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep alam semesta, integrasi ilmu, dan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam konsep hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, tanpa melakukan pengukuran angka atau analisis statistik. Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena data yang diperoleh bersumber dari berbagai literatur yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, buku, serta jurnal ilmiah yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam dan konsep alam semesta. Penelitian ini tidak melibatkan responden secara langsung, melainkan berfokus pada analisis terhadap sumber-sumber tertulis. Dalam penelitian ini tidak terdapat variabel bebas dan variabel terikat seperti pada penelitian kuantitatif, melainkan fokus kajian yang meliputi:

1. Konsep alam semesta dalam perspektif Islam
2. Proses penciptaan alam semesta
3. Tujuan penciptaan alam semesta
4. Implikasi hakikat alam semesta terhadap pendidikan Islam

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep yang ditemukan dalam literatur, kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari para ahli guna memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, tidak terdapat subjek penelitian berupa responden atau partisipan seperti pada penelitian lapangan. Hal ini dikarenakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga yang menjadi fokus kajian adalah sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Subjek dalam penelitian ini berupa bahan kajian atau sumber data, yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama dalam memahami konsep alam semesta dalam perspektif Islam. Sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, serta karya para tokoh filsafat pendidikan Islam yang membahas tentang hakikat alam semesta dan implikasinya terhadap pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), yaitu dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, serta keterkaitan isi literatur dengan fokus penelitian. Dengan demikian, sumber-sumber yang digunakan benar-benar mendukung analisis terhadap hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam mengidentifikasi, mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data dari berbagai sumber tertulis. Peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai referensi yang berkaitan dengan hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Dengan demikian, instrumen penelitian dalam studi ini bersifat fleksibel dan berkembang sesuai dengan kebutuhan analisis, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap objek kajian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini tidak menggunakan bantuan aplikasi statistik seperti SPSS, melainkan menggunakan teknik analisis kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Hal ini disebabkan karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian literatur, bukan pada pengolahan data numerik. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti Al-Qur'an, hadis, buku, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian tentang hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

2. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyaring dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti pengertian alam semesta, proses penciptaan, tujuan penciptaan, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam.

3. Penyajian Data (Display Data)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis dan terstruktur. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap konsep-konsep yang dikaji serta hubungan antar konsep tersebut.



4. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun secara komprehensif untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian.

Teknik analisis ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kajian mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, buku, serta jurnal ilmiah yang membahas tentang hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan beberapa temuan utama yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

1. Konsep Alam Semesta dalam Perspektif Islam

Berdasarkan hasil kajian literatur, alam semesta dalam perspektif Islam dipahami sebagai seluruh ciptaan Allah SWT yang mencakup segala sesuatu selain-Nya, baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Alam semesta tidak hanya dilihat sebagai objek material, tetapi juga sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*) yang mengandung makna spiritual dan edukatif. Dalam konteks ini, alam berfungsi sebagai media bagi manusia untuk mengenal Tuhan serta memahami tujuan penciptaannya.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1995), alam semesta dalam Islam merupakan realitas yang sarat dengan makna simbolik dan spiritual, yang menunjukkan hubungan erat antara manusia, alam, dan Tuhan. Alam tidak bersifat netral atau bebas nilai, melainkan mengandung pesan-pesan ilahi yang dapat dipahami melalui akal dan wahyu. Pendapat ini menunjukkan bahwa alam semesta memiliki dimensi epistemologis yang penting dalam membangun ilmu pengetahuan berbasis tauhid.

Sejalan dengan itu, Abu Hamid Al-Ghazali (2000) menjelaskan bahwa alam semesta merupakan manifestasi dari kehendak Allah yang mengandung hikmah dan tujuan tertentu. Setiap fenomena alam tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan bagian dari sistem yang telah diatur secara sempurna oleh Allah SWT. Dengan demikian, mempelajari alam semesta berarti memahami sebagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keimanan manusia.

Selanjutnya, M. Quraish Shihab (2002) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari fenomena alam. Hal ini menunjukkan bahwa alam semesta memiliki fungsi edukatif yang sangat kuat dalam Islam. Alam bukan hanya objek kajian ilmiah, tetapi juga sarana untuk membangun kesadaran spiritual dan moral manusia.



Dalam perspektif filsafat Islam kontemporer, Mulyadhi Kartanegara (2005) menyatakan bahwa alam semesta merupakan bagian dari sistem kosmos yang terintegrasi dengan konsep tauhid. Artinya, seluruh realitas alam saling berhubungan dan bersumber dari satu prinsip utama, yaitu Allah SWT. Pandangan ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam harus bersifat integratif, tidak memisahkan antara aspek material dan spiritual.

Lebih lanjut, Seyyed Hossein Nasr (1996) berpendapat bahwa alam semesta dalam Islam memiliki dimensi sakral, karena merupakan refleksi dari realitas ilahi. Nasr menekankan bahwa krisis modern terjadi karena manusia kehilangan kesadaran akan kesakralan alam, sehingga memandang alam hanya sebagai objek eksploitasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembalikan pemahaman tentang alam sebagai amanah yang harus dijaga dan dilestarikan.

Selain itu, Ziauddin Sardar (1998) juga menegaskan bahwa konsep alam dalam Islam bersifat holistik dan tidak terpisah dari nilai-nilai etika dan moral. Alam semesta dipandang sebagai sistem yang memiliki tujuan dan nilai, sehingga manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutannya. Pandangan ini memperkuat bahwa konsep alam dalam Islam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep alam semesta dalam perspektif Islam memiliki karakteristik utama, yaitu bersifat teologis, filosofis, dan edukatif. Alam semesta tidak hanya dipahami sebagai objek kajian ilmiah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT, meningkatkan keimanan, serta membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, pemahaman tentang alam semesta menjadi sangat penting dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam yang integratif dan holistik.

2. Proses Penciptaan Alam Semesta dalam Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, penciptaan alam semesta merupakan kehendak Allah SWT yang terjadi secara bertahap dan penuh hikmah. Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan alam berlangsung dalam enam masa (*sittati ayyam*), yang menunjukkan adanya proses yang terencana, sistematis, dan tidak terjadi secara kebetulan. Konsep ini menegaskan bahwa alam semesta diciptakan dengan penuh perhitungan dan tujuan tertentu yang mencerminkan kebijaksanaan Ilahi. Proses penciptaan tersebut juga menunjukkan adanya keteraturan kosmik yang menjadi dasar bagi manusia dalam memahami hukum-hukum alam.

Menurut Ibn Kathir (2004) dalam tafsirnya, penciptaan alam semesta dalam enam masa menunjukkan kekuasaan Allah yang mutlak sekaligus mengandung pelajaran bagi manusia tentang pentingnya proses. Allah SWT sebenarnya mampu menciptakan alam secara instan, namun penciptaan secara bertahap ini mengandung hikmah agar manusia dapat memahami bahwa segala sesuatu memerlukan tahapan dan kesabaran. Hal ini menegaskan bahwa proses penciptaan alam semesta tidak hanya bersifat kosmologis, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang mendalam.

Selanjutnya, Fakhrudin Al-Razi (1999) menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta merupakan bukti nyata dari keteraturan dan kesempurnaan sistem yang diciptakan oleh Allah



SWT. Tidak ada satu pun unsur dalam alam yang terjadi secara acak, melainkan semuanya memiliki hubungan sebab-akibat yang menunjukkan adanya perencanaan yang matang. Pandangan ini memperkuat bahwa alam semesta merupakan sistem yang terorganisir dan tunduk pada hukum-hukum tertentu (*sunnatullah*) yang telah ditetapkan oleh Allah.

Dalam perspektif filsafat Islam modern, Seyyed Hossein Nasr (1996) menyatakan bahwa proses penciptaan alam semesta mencerminkan realitas spiritual yang mendalam, di mana alam merupakan manifestasi dari kehendak Ilahi (*divine will*). Nasr menekankan bahwa alam semesta tidak hanya dipahami sebagai realitas fisik, tetapi juga sebagai simbol dari kebenaran metafisik. Oleh karena itu, memahami proses penciptaan alam berarti memahami hubungan antara dunia fisik dan realitas spiritual, sehingga ilmu pengetahuan tidak terpisah dari nilai-nilai ketuhanan.

Selain itu, Mulyadhi Kartanegara (2005) berpendapat bahwa proses penciptaan alam semesta dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep tauhid. Seluruh proses penciptaan menunjukkan kesatuan dan keteraturan yang bersumber dari satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki keterkaitan dan tidak berdiri sendiri. Dengan demikian, proses penciptaan alam semesta mencerminkan kesatuan sistem kosmos yang harmonis dan terintegrasi.

Lebih lanjut, Abu Hamid Al-Ghazali (2000) menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta mengandung hikmah yang tidak selalu dapat dipahami secara langsung oleh manusia. Namun, melalui proses berpikir, tadabbur, dan perenungan mendalam, manusia dapat menangkap sebagian dari hikmah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses penciptaan alam semesta tidak hanya menjadi objek kajian ilmiah, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan dan kesadaran spiritual manusia.

Pandangan lain dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1995) yang menyatakan bahwa penciptaan alam semesta mencerminkan tatanan kosmik yang sarat dengan makna simbolik dan nilai-nilai metafisik. Alam bukan hanya realitas fisik, tetapi juga memiliki dimensi makna yang harus dipahami melalui pendekatan intelektual dan spiritual secara bersamaan. Hal ini memperkuat bahwa proses penciptaan alam semesta memiliki dimensi pendidikan yang sangat penting dalam membentuk cara pandang manusia terhadap realitas.

Selain itu, M. Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan alam mengajak manusia untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap fenomena alam. Proses penciptaan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bukan hanya untuk diketahui, tetapi juga untuk direnungkan agar manusia dapat mengambil pelajaran dan meningkatkan kualitas keimanannya.

Dari sisi pendidikan, Hasan Langgulung (2003) menyatakan bahwa konsep penciptaan yang bertahap memberikan dasar filosofis bagi pelaksanaan pendidikan yang berkelanjutan dan sistematis. Proses pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip *tadarruj* (bertahap) dalam Islam, yang menekankan pentingnya proses dalam mencapai tujuan pendidikan.

Selain itu, Ramayulis (2015) juga menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengikuti pola penciptaan alam yang penuh keteraturan dan keseimbangan. Artinya, pendidikan harus



dirancang secara sistematis dan terarah agar mampu menghasilkan peserta didik yang berkembang secara optimal, baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun moral.

Lebih jauh lagi, Ziauddin Sardar (1998) mengkritik pemahaman modern yang memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritual. Ia menekankan bahwa pemahaman tentang proses penciptaan alam semesta dalam Islam harus dijadikan dasar dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada nilai-nilai etika dan spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan alam semesta dalam perspektif Islam tidak hanya menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah SWT, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting. Penciptaan yang bertahap, teratur, dan penuh hikmah memberikan pelajaran bahwa segala sesuatu dalam kehidupan, termasuk pendidikan, memerlukan proses, kesabaran, dan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, pemahaman tentang proses penciptaan alam semesta dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh (*insan kamil*).

3. Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Berdasarkan hasil analisis literatur, tujuan penciptaan alam semesta dalam Islam tidak terlepas dari keberadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki tugas dan tanggung jawab. Alam semesta diciptakan sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal Allah SWT, meningkatkan keimanan, serta menjalankan perannya sebagai hamba (*'abd*) dan khalifah di muka bumi. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa penciptaan langit dan bumi bukanlah tanpa tujuan, melainkan mengandung hikmah yang mendalam bagi kehidupan manusia.

Menurut M. Quraish Shihab (2002), tujuan penciptaan alam semesta adalah agar manusia mampu membaca tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*) melalui fenomena alam. Dengan memahami alam, manusia diharapkan dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan keimanan kepada Allah SWT. Alam dalam hal ini berfungsi sebagai "media komunikasi" antara Tuhan dan manusia yang dapat dipahami melalui akal dan hati.

Selanjutnya, Abu Hamid Al-Ghazali (2000) menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah memiliki tujuan yang jelas (*ghayah*), yaitu untuk mengantarkan manusia menuju pengenalan terhadap Tuhan (*ma'rifatullah*). Alam semesta menjadi sarana bagi manusia untuk melakukan refleksi dan kontemplasi, sehingga dapat mencapai tingkat keimanan yang lebih tinggi. Dengan demikian, tujuan penciptaan alam tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual.

Dalam perspektif filsafat Islam, Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1995) menyatakan bahwa alam semesta diciptakan sebagai sistem yang penuh makna dan keteraturan, yang bertujuan untuk mendidik manusia agar memahami posisi dirinya dalam tatanan kosmik. Manusia tidak boleh memandang alam secara sekuler, melainkan harus melihatnya sebagai bagian dari realitas yang mengarah pada pengenalan terhadap Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penciptaan alam semesta memiliki dimensi edukatif yang sangat kuat.



Lebih lanjut, Seyyed Hossein Nasr (1996) berpendapat bahwa alam semesta merupakan refleksi dari realitas Ilahi yang bertujuan untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan. Nasr menekankan bahwa tujuan utama penciptaan alam adalah untuk menjaga kesadaran manusia terhadap dimensi sakral kehidupan. Ketika manusia kehilangan kesadaran tersebut, maka akan terjadi krisis spiritual dan kerusakan lingkungan.

Selain itu, Mulyadhi Kartanegara (2005) menyatakan bahwa tujuan penciptaan alam semesta tidak dapat dipisahkan dari konsep tauhid. Alam semesta diciptakan sebagai satu kesatuan yang menunjukkan keesaan Allah SWT. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Dari sisi pendidikan, Hasan Langgulung (2003) menjelaskan bahwa alam semesta memiliki fungsi sebagai sumber belajar yang sangat luas. Melalui pengamatan terhadap alam, manusia dapat mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritualnya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penciptaan alam juga berkaitan dengan proses pendidikan manusia secara menyeluruh.

Selain itu, Ramayulis (2015) menegaskan bahwa tujuan penciptaan alam semesta berkaitan erat dengan pembentukan manusia yang berakhlak mulia. Alam tidak hanya menjadi objek eksplorasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran yang efektif.

Lebih jauh lagi, Ziauddin Sardar (1998) menekankan bahwa tujuan penciptaan alam semesta juga berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Manusia tidak hanya dituntut untuk memahami alam, tetapi juga untuk menjaga dan melestarikannya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penciptaan alam memiliki dimensi ekologis yang sangat penting dalam kehidupan manusia modern.

Selain itu, tujuan penciptaan alam semesta juga berkaitan erat dengan nilai-nilai ibadah. Dalam Islam, segala aktivitas manusia, termasuk dalam mempelajari dan memanfaatkan alam, dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pemisahan antara aktivitas duniawi dan ukhrawi, karena keduanya saling berkaitan dalam mencapai tujuan hidup manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan penciptaan alam semesta dalam perspektif Islam bersifat multidimensional, yaitu mencakup aspek teologis, spiritual, edukatif, dan ekologis. Alam semesta tidak hanya diciptakan sebagai tempat hidup manusia, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT, meningkatkan keimanan, serta membentuk karakter dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pemahaman tentang tujuan penciptaan alam semesta sangat penting dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

4. Implikasi Hakikat Alam Semesta terhadap Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang hakikat alam semesta memiliki implikasi yang sangat besar terhadap pendidikan Islam. Pemahaman ini tidak hanya berkaitan



dengan aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, konsep alam semesta dalam Islam harus dijadikan sebagai landasan dalam merancang sistem pendidikan yang holistik dan integratif.

Pertama, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman, sehingga tidak terjadi dikotomi antara keduanya. Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1995), ilmu dalam Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan harus terikat dengan nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sejalan dengan itu, Seyyed Hossein Nasr (1996) menegaskan bahwa krisis pendidikan modern terjadi karena adanya pemisahan antara ilmu dan spiritualitas. Dengan demikian, integrasi antara ilmu dan agama menjadi sangat penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang utuh.

Kedua, alam semesta dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan dalam proses pembelajaran. Alam menyediakan berbagai fenomena nyata yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik. M. Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa Al-Qur'an banyak mengajak manusia untuk memperhatikan alam sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan hikmah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam (*nature-based learning*) memiliki landasan yang kuat dalam Islam. Dengan memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan.

Ketiga, pendidikan Islam harus menanamkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Konsep khalifah menegaskan bahwa manusia memiliki tugas untuk menjaga dan melestarikan alam, bukan mengeksploitasinya secara berlebihan. Ziauddin Sardar (1998) menekankan bahwa krisis lingkungan yang terjadi saat ini merupakan akibat dari cara pandang manusia yang memisahkan alam dari nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menanamkan kesadaran ekologis kepada peserta didik sejak dini. Hal ini sejalan dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr (1996) yang menyatakan bahwa pelestarian alam merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual manusia.

Keempat, pemahaman tentang alam semesta dapat membantu dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih holistik. Kurikulum yang dikembangkan harus mampu mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang. Mulyadhi Kartanegara (2005) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan ilmu yang terintegrasi, yaitu ilmu yang tidak memisahkan antara dimensi rasional dan spiritual. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa agar mampu membentuk manusia yang utuh (*insan kamil*).

Selain itu, Hasan Langgulung (2003) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh potensi manusia, baik jasmani, akal, maupun ruhani. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian. Sejalan dengan itu, Ramayulis (2015) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak



mulia. Oleh karena itu, pemahaman tentang alam semesta harus dijadikan sebagai bagian integral dalam proses pendidikan.

Lebih lanjut, implikasi pemahaman tentang alam semesta juga terlihat dalam metode pembelajaran. Pendidikan Islam perlu mengembangkan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta didik belajar langsung dari lingkungan sekitar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan emosional peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Di samping itu, pemahaman tentang hakikat alam semesta juga berimplikasi pada pembentukan sikap ilmiah dalam diri peserta didik. Peserta didik didorong untuk memiliki rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta sikap reflektif terhadap fenomena alam. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berpikir dan merenung terhadap ciptaan Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang taat secara religius, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual yang tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang hakikat alam semesta memiliki implikasi yang sangat luas terhadap pendidikan Islam, baik dalam aspek tujuan, kurikulum, metode, maupun nilai-nilai yang dikembangkan. Pendidikan Islam harus mampu menjadikan alam sebagai sumber belajar, mengintegrasikan ilmu dan agama, serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan ekologis kepada peserta didik. Dengan pendekatan yang demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, karakter yang baik, serta kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap alam dan kehidupan

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada interpretasi hasil analisis literatur mengenai hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian ini tidak menganalisis hubungan antarvariabel melalui data statistik, melainkan mengkaji secara mendalam berbagai sumber pustaka seperti Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran para ulama dan filsuf Muslim. Oleh karena itu, pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan konseptual yang telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian.

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa konsep alam semesta dalam Islam memiliki makna yang sangat luas, tidak hanya sebagai realitas fisik, tetapi juga sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*) yang memiliki nilai spiritual dan edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa alam semesta memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang manusia terhadap kehidupan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1995) yang menyatakan bahwa alam merupakan realitas yang sarat dengan makna dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan alam semesta dalam Islam berlangsung secara bertahap dan penuh hikmah. Konsep penciptaan dalam enam masa (*sittati ayyam*) mengandung makna bahwa segala sesuatu dalam kehidupan memerlukan proses dan tidak terjadi secara instan. Hal ini memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan, di mana proses pembelajaran harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pandangan ini sejalan dengan



pendapat Hasan Langgulung (2003) yang menekankan pentingnya proses bertahap (*tadarruj*) dalam pendidikan.

Selain itu, tujuan penciptaan alam semesta dalam Islam juga memberikan kontribusi penting dalam pembahasan ini. Alam semesta tidak diciptakan tanpa tujuan, melainkan sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal Allah SWT, meningkatkan keimanan, serta menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan alam memiliki dimensi teologis dan edukatif yang sangat kuat. Abu Hamid Al-Ghazali (2000) menegaskan bahwa segala ciptaan Allah memiliki tujuan yang mengarah pada pengenalan terhadap-Nya (*ma'rifatullah*).

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang hakikat alam semesta memberikan implikasi yang sangat signifikan. Pendidikan Islam tidak seharusnya memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Namun, dalam realitas pendidikan modern, sering terjadi dikotomi antara ilmu dan agama, sehingga menghasilkan pemahaman yang parsial terhadap realitas. Seyyed Hossein Nasr (1996) mengkritik kondisi ini sebagai krisis spiritual dalam peradaban modern. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman menjadi sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa alam semesta dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam proses pendidikan. Dengan memanfaatkan fenomena alam sebagai media pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep sekaligus mengembangkan kesadaran spiritual. M. Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir dan merenung terhadap alam sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam memiliki landasan yang kuat dalam Islam.

Selain itu, pembahasan ini juga menegaskan pentingnya penanaman nilai tanggung jawab terhadap lingkungan dalam pendidikan Islam. Manusia sebagai khalifah memiliki amanah untuk menjaga dan melestarikan alam. Namun, krisis lingkungan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kesadaran tersebut masih rendah. Ziauddin Sardar (1998) menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh cara pandang manusia yang memisahkan alam dari nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berperan dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik.

Lebih jauh lagi, pembahasan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang hakikat alam semesta dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik. Kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Mulyadhi Kartanegara (2005) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan antara dimensi rasional dan spiritual dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sistem pendidikan yang integratif dan holistik. Alam semesta tidak hanya menjadi objek kajian ilmiah, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang mampu membentuk kesadaran spiritual, intelektual, dan moral manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai keislaman, serta pemahaman terhadap alam semesta sebagai ciptaan Allah SWT.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Alam semesta tidak hanya dipahami sebagai realitas fisik, tetapi juga sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT (*ayat kauniyah*) yang mengandung nilai-nilai spiritual, intelektual, dan edukatif. Dengan demikian, alam semesta memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang manusia terhadap Tuhan, kehidupan, dan ilmu pengetahuan.

Proses penciptaan alam semesta dalam Islam yang berlangsung secara bertahap menunjukkan adanya keteraturan, keseimbangan, dan hikmah yang mendalam. Konsep ini memberikan pelajaran bahwa segala sesuatu dalam kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan, memerlukan tahapan, kesabaran, dan perencanaan yang sistematis. Oleh karena itu, prinsip *tadarruj* (bertahap) menjadi salah satu landasan penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Selain itu, tujuan penciptaan alam semesta dalam Islam tidak terlepas dari peran manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Alam semesta diciptakan sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal Allah SWT, meningkatkan keimanan, serta menjalankan tanggung jawabnya dalam menjaga dan memakmurkan bumi. Hal ini menunjukkan bahwa alam memiliki fungsi teologis, edukatif, dan ekologis yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia.

Implikasi pemahaman tentang hakikat alam semesta terhadap pendidikan Islam sangat signifikan. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman, sehingga tidak terjadi dikotomi antara keduanya. Selain itu, alam semesta dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga kesadaran spiritual dan moral mereka.

Lebih lanjut, pendidikan Islam perlu menanamkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari amanah manusia sebagai khalifah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran ekologis, dan sikap spiritual peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman tentang hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dapat menjadi landasan dalam pengembangan sistem pendidikan yang holistik dan integratif. Pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan yang menggabungkan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial secara seimbang, sehingga mampu membentuk manusia yang utuh (*insan kamil*) dan memiliki kesadaran akan peran serta tanggung jawabnya dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Al-Ghazali. (2000). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Abuddin Nata. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Tafsir. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.



- Fakhruddin Al-Razi. (1999). *Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press.
- Harun Nasution. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Hasan Langgulung. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ibn Kathir. (2004). *Tafsir Ibn Kathir*. Riyadh: Darussalam.
- Ismail Raji Al-Faruqi. (1982). *Islamization of Knowledge*. Virginia: IIIT.
- M. Amin Abdullah. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyadhi Kartanegara. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Press.
- Nurcholish Madjid. (2000). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Seyyed Hossein Nasr. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1995). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Ziauddin Sardar. (1998). *Exploring Islam*. London: Meridian Books.